

EVALUASI JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI DITINJAU DARI KEPEMIMPINAN KENABIAN

Redha Al Azmi ¹, dan TA Prapancha Hary ²

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

This study aimed to describe the evaluation of leadership skills of students in terms of the prophetic leadership. in addition, this study aimed to analyzethe problem in evaluating leadership qualities of students.

Subjects in this study were active students at boarding school Raudhatul Muttaqien (PPRM) St. Cangkringan KM 14 Babadan Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta academic year 2014/2015. These students attending Madrasah Tsyawawiah and Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien, aged 12-18 years and active in the organization. This study uses data collection techniques using interviews and observations.

Results of studies have provided an understanding that the process of learning the prophetic leadership students do not stop at the time at PPRM course, but the processs will continue until the end of life. In general, it is known that the learning process prophetic leadership has been going well, althoughthere areconstraints thatare found but it is not a significant problem.

Keynote: Leadership Skills, Students , Prophetic Leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mendeskripsikan evaluasi jiwa kepemimpinan santri ditinjau dari kepemimpinan kenabian. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah dalam evaluasi jiwa kepemimpinan santri.

Subyek pada penelitian ini adalah santri yang aktif di PPRM, di Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Santri tersebut bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. Berusia 12-18 tahun dan aktif di organisasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian telah memberikan sebuah pemahaman bahwa proses pembelajaran Kepemimpinan Kenabian pada santri tidak berhenti pada saat di PPRM saja, tapi proses tersebut akan terus berlanjut hingga akhir hayat. Secara umum dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Kepemimpinan Kenabian sudah berjalan dengan baik, walaupun ada kendala-kendala yang ditemukan namun hal itu tidak menjadi masalah yang berarti.

Kata kunci: Jiwa Kepemimpinan, Santri, dan Kepemimpinan Kenabian

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang tercipta paling sempurna, kesempurnaan itu meliputi segala aspek seperti bakat, potensi, otoritas diri, dan tentunya juga meliputi aspek kecerdasan. Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang sangat terbatas.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniah maupun rohaniannya. Supaya dapat memahami serta mengenal serta mendalam dan total dibutuhkan keahlian yang khusus. Hal itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui penelitian dan aplikasi yang panjang. Untuk mengungkap hakikat diri manusia dapat dilakukan melalui Al Qur'an dan sudah tentu harus di bawah bimbingan dan petunjuk Allah, serta menggunakan teladan proses pertumbuhan dan perkembangan eksistensi diri yang terdapat pada para nabi dan rasul khususnya Nabi Muhammad SAW (Rachmat, 2008).

Pesantren pada hakikatnya adalah sekumpulan manusia yang memiliki akar budaya kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman. Terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran Agama Islam yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika di dalam pesantren disebut sebagai sebuah budaya yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar (Wahid, 2001).

Pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan dalam membentuk generasi yang akan datang. Melalui pendidikan di pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia (Wahid, 2001).

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya berupa perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti itu semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupam masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta

mampu menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Wahid, 2001).

Kepedulian tentang pentingnya pemberdayaan kepemimpinan bagi santri, maka Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Jalan Cangkringan KM 14 Babadan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan, dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia kependidikan, namun untuk menjadikan suatu pesantren yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan bukanlah suatu hal yang mudah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pesantren RM telah melakukan perubahan dari berbagai sektor. Bukan hanya pendidikan keagamaan saja tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan, kecakapan hidup, dan kepemimpinan. Menurut informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada salah satu pembina pesantren dan tiga orang santri pada tanggal 6 Januari 2014 menyebutkan bahwa penerapan dalam kepemimpinan hanya sebagian kecil saja yang terlaksana, padahal pembelajaran mengenai jiwa kepemimpinan dilakukan setiap hari baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurangnya fasilitas yang dapat menunjang dalam meningkatkan pembelajaran membuat kemampuan berkomunikasi jiwa kepemimpinan santri menjadi minim, seperti tidak adanya laboratorium, alat peraga, media bahasa, media audio visual. Kurangnya peran pembina juga mempengaruhi kemampuan santri.

Sebagaimana hasil wawancara kepada tiga orang santri pesantren tersebut bahwa guru atau pengajar pesantren kurang menerapkan apa yang telah diajarkan, sehingga santri tidak terbiasa berkomunikasi. Oleh sebab itu, perlu ada penelitian terhadap santri di PPRM Babadan Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang membahas tentang evaluasi jiwa kepemimpinan santri ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian.

Berangkat dari fenomena di atas, maka dibutuhkan penelitian untuk dapat melihat fenomena ini secara lebih dekat dan mendalam, sehingga fenomena ini dapat dikonstruksi secara ilmiah. Dengan semangat keilmiah inilahi peneliti mencoba mendekati fenomena ini dalam bentuk penelitian yang berjudul "Evaluasi Jiwa kepemimpinan Santri ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian".

Sedangkan menurut Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun

kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kata “kenabian” berasal dari bahasa Arab *nubuwah*. Kata dasar dari kata “kenabian” adalah “nabi”. Nabi adalah seorang hamba Allah yang telah diberi-Nya hikmah, kitab, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya dan malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya. Sedangkan kata “kenabian” mengandung makna hal ihwal yang berkaitan erat dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Nabi itu adalah Nabi Muhammad, para Nabi sebelumnya, dan para ahli waris yaitu *auliya*’ Allah. Namun, *auliya*’ tidak menyampaikan dan mengajarkan risalah baru kepada umat manusia, akan tetapi bertugas sebagai penyambung atau penerus lidah Nabi Muhammad SAW (Dzakiey, 2007).

Adz-Dzakiey (2007) menambahkan bahwa psikologi kenabian adalah ilmu yang membahas dan mengkaji tentang eksistensi jiwa (hakikat jiwa, sifat jiwa, martabat jiwa, serta maqam jiwa) dan gejala jiwa (perilaku, sikap, tindakan, penampilan, gerak-gerik diri). Manusia mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan evolusi dan transformasi diri melalui pemahaman dan pengamalan agama. Secara totalitas wahyu didasarkan pada Ketuhanan (Al- Quran), sabda dan keteladanan kenabian (Assunah), pendapat para ahli serta pengalaman ruhaniah para auliya Allah dan orang-orang saleh.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang aktif di Pondok Pesantren

Raudhatul Muttaqien Jalan Cangkringan KM 14 Babadan Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. Santri tersebut bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien, berusia 12-18 tahun dan aktif di organisasi. Sedangkan pihak-pihak yang dijadikan informan penelitian adalah salah satu pengasuh di Pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan semiterstruktur (*semistructure interview*), observasi partisipan (*participant observation*) pasif, serta dokumentasi. Selain itu, untuk menguji kredibilitas penelitian, dilakukan juga triangulasi data terhadap pihak-pihak yang terkait dengan subjek.

Penelitian dengan judul ” Evaluasi Jiwa kepemimpinan Santri ditinjau dari Kepemimpinan Kenabian” ini menggunakan teknik analisis data mengacu pada teori lapangan yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2008), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data melalui koding.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek santri. Subyek pada penelitian ini adalah santri yang aktif di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Jalan Cangkringan KM 14 Babadan Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. Santri tersebut bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien, berusia 12-18 tahun dan aktif di organisasi. Ketiga subjek tersebut tinggal di asrama Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Penelitian dilakukan di tempat tinggal subjek.

Penelitian dilakukan berdasarkan tempat tinggal subjek dan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh subjek dengan peneliti, namun tempat untuk wawancara ditentukan oleh subjek ataupun peneliti atas persetujuan dari subjek, hal tersebut dilakukan agar subjek dapat lebih leluasa dan nyaman untuk bercerita.. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, wawancara pada ketiga subjek dilaksanakan secara bertahap dimulai sejak tanggal 28 Februari 2014. Tabel di bawah ini

menerangkan deskripsi subjek dan *informan* dalam penelitian:

Tabel
Deskripsi Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jenis Kelamin	Lama tinggal di pesantren
1.	Subjek 1 (FH)	17 Tahun	MA	Laki-laki	2 Tahun
2.	Subjek 2 (SD)	17 Tahun	MA	Laki-laki	5 Tahun
3.	Subjek 3 (AB)	15 Tahun	MTS	Laki-laki	3 Tahun
4.	Informan (ABD)	42 Tahun	SI	Guru	10 Tahun

Subjek 1 (FH)

Subjek sudah dua tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Saat ini subjek menjadi ketua di salah satu organisasi yang ada di Pondok pesantren Raudathul Muttaqien. Peneliti tidak sulit membangun *rapport* dengan subjek karena subjek mau membuka diri dan ramah.

Subjek 2 (SD) .

Subjek sudah tujuh tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Saat ini subjek menjadi ketua di salah satu organisasi yang ada di Pondok pesantren Raudathul Muttaqien. Peneliti tidak sulit membangun *rapport* dengan subjek karena subjek mau membuka diri dan ceria.

Subjek 3 (AB)

Subjek sudah dua tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Saat ini subjek menjadi ketua di salah satu organisasi yang ada di Pondok Pesantren Raudathul Muttaqien. Peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membangun *rapport* dengan subjek karena subjek cenderung pendiam.

Pembahasan

Penelitian ini mengemukakan beberapa dimensi kepemimpinan kenabian. Pada penelitian ini peneliti menemukan empat dimensi kenabian yang mengungkapkan sejauh mana pemahaman dan pelaksanaan jiwa kepemimpinan kenabian pada santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Masing-masing aspek tersebut dikemukakan dalam uraian

berikut ini :

Dimensi pertama dalam kepemimpinan kenabian adalah *fathanah*. Di dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek yaitu FH (Subjek 1), SD (Subjek 2), dan AB (Subjek 3) menyatakan bahwa dapat menyelesaikan masalah dengan beribadah. FH menyatakan bahwa ketika mengalami bimbang atau ragu subjek biasanya menyendiri, sambil berfikir dan kemudian subjek beribadah. FH menyatakan bahwa dengan beribadah subjek juga dapat merasakan ketenangan. FH juga menyatakan bahwa manfaat yang FH dapatkan dalam beribadah dapat diterapkan dalam kehidupan berorganisasi, terutama dalam hal menyelesaikan permasalahan yang ada. SD menyatakan bahwa dengan dzikir dan beribadah dapat mendapatkan ketenangan. SD pun dapat merasakan manfaatnya. Salah satu manfaat yang didapatkan SD adalah dapat melalui segala masalah dengan ikhlas dan sabar. Selain dengan beribadah, AB juga meminta bantuan kepada orang lain ketika menghadapi masalah. Pemimpin yang *fathanah* mampu bersikap bijaksana, kuat dalam melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, penyembuhan, memahami rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan rohani, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah (2) Ayat 269:

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran”

Dari ayat yang dikemukakan tersebut, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek melakukan perubahan, perbaikan, pengembangan, penyembuhan, memahami rahasia ketuhanan, dan terhindar dari kebodohan rohani. Dimensi kedua dalam kepemimpinan kenabian adalah *Sidiq*. Di dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek yaitu FH (Subjek 1), SD (Subjek 2), dan AB (Subjek 3) menyatakan bahwa rutin beribadah. Subjek 1 (FH) menyatakan bahwa subjek sering melaksanakan doa setelah sholat sunnah dan sholat wajib. Sama halnya dengan subjek 1 (FH), Subjek 2 (SD) juga menyatakan bahwa subjek sering melaksanakan doa setelah sholat sunnah dan sholat wajib. Sama halnya dengan subjek 1 (FH) dan Subjek 2 (SD), Subjek 3 (AB) juga menyatakan bahwa subjek sering melaksanakan doa setelah sholat sunnah dan sholat wajib. Pemimpin

yang *sidiq* di dalam Al-Qur'an termasuk dalam golongan orang yang bertaqwa, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Baqarah

(2) ayat 177:

“Bukanlah mengharapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang sidiq (benar) dan mereka itulah orang yang bertaqwa”.

Dari ayat yang dikemukakan tersebut, peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek rutin beribadah dan berdoa.

Dimensi ketiga dalam kepemimpinan kenabian adalah *amanah*. Di dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa kedua subjek yaitu FH (Subjek 1) dan AB (Subjek 3) menyatakan bahwa tidak keberatan dengan peraturan dan padatnya jadwal di pondok. SD (Subjek 2) menyatakan keberatan dengan peraturan yang ada karena Subjek jarang diijinkan pulang, namun dari ketiga subjek dapat mengambil hikmah dari peraturan yang ada dan padatnya jadwal di pondok. *Amanah* berarti profesional, terpercaya, berkomitmen, dan bertanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan, pimpinan, rekan, dan bawahan, serta berperilaku secara adil. *Amanah* antara lain diuraikan dalam Al Qur'an Surat Al Mu'minuun (23) ayat 8:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya.”

Dari ayat yang dikemukakan tersebut, peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek terdapat dua subjek yang dapat menerima amanat dan tidak keberatan dengan peraturan yang ada yaitu FH dan AB.

Tabligh

Dimensi keempat dalam kepemimpinan kenabian adalah *Tabligh*. Di dalam penelitian ini

peneliti menemukan bahwa FH Ssubjek 1) menginginkan ketenangan jiwa yang dapat membuat FH menyadari kesalahan agar dapat bertobat. Selain itu FH juga menyatakan apabila mendapatkan masalah baik masalah diri sendiri ataupun masalah yang berkaitan dengan orang lain, FH selalu mengkomunikasikannya. Sedangkan SD (Subjek 2) menginginkan ketenangan ketenangan yang dapat menghadapi masalah dengan ikhlas dan sabar. SD juga apabila terjadi masalah disekitar akan berusaha menyelesaikannya. Tidak berbeda dengan AB (Subjek 3), AB juga menginginkan ketenangan yang dapat memecahkan masalah yang AB hadapi. *Tabligh* antara lain dijelaskan dalam Al Qur'an Surat An Nuur (24) : 54:

Katakanlah: "Taatlal kepada Allah dan rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu, dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk, dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan dengan terang (Al Balaghul Mubiin)"

Dari ayat yang dikemukakan tersebut, peneliti menemukan bahwa dari ketiga subjek mengajak orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan (*amar makruf nahi munkar*), berkomunikasi asertif, dan efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi jiwa kepemimpinan santri ditinjau dari Psikologi Kenabian. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang yang ditemukan di dalam jiwa kepemimpinan kenabian yang meliputi *sidiq, amanah, tabligh, fathonah*

Fathonah. Berarti cerdas yang dibangun karena ketaqwaan kepada Tuhan, mampu menjadi *problem solver*, dan mempunyai keterampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang *fathonah* terekspresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki keterampilan yang teruji dan terampil. Kebalikan dari *fathonah* adalah *syufaha*/bodoh, mempunyai wawasan yang sempit, tidak bisa membedakan hal yang baik dan buruk, halal dan haram, *haq* dan *batil* dalam bertindak, serta hanya berorientasi pada materi dan hal-hal duniawi.

Sidiq. Berarti benar, lurus, jujur, berpedoman pada nurani, sabar, dan konsisten. Pemimpin yang *sidiq* adalah pemimpin yang jujur kepada Tuhan, diri sendiri (nurani), orang lain, dan jujur terhadap tugas yang dijalani. Kebalikan dari *sidiq* adalah dusta, artinya berbohong, tingkah laku bertentangan dengan ucapan, serta lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada organisasi.

Amanah. Berarti profesional, terpercaya, berkomitmen, dan bertanggung jawab yang tinggi kepada Tuhan, pimpinan, rekan, dan bawahan, serta berperilaku secara adil. *Amanah* juga memiliki arti *Wara'* (hati-hati) dan *Zuhud* (tak terpedaya kehidupan dunia). Kebalikan dari *amanah* adalah *khianat*, yang berarti mengingkari kesepakatan dan janji, serta tidak bertanggung jawab.

Tabligh. Berarti mengajak orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan (amar makruf nahi munkar), berkomunikasi asertif, dan efektif. Perilaku pemimpin yang *tabligh* antara lain adalah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak mampu menyatakan tidak mampu, jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. Kebalikan dari *tabligh* adalah menyembunyikan, artinya menyembunyikan informasi, sulit memahami dan dipahami orang lain.

Berdasarkan pemaparan maupun penjelasan hasil penelitian telah memberikan sebuah pemahaman bahwa proses pembelajaran Psikologi Kenabian pada santri tidak berhenti pada saat di PPRM saja, tapi proses tersebut akan terus berlanjut hingga akhir hayat. Secara umum dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Psikologi Kenabian sudah berjalan dengan baik, walaupun ada kendala-kendala yang ditemukan namun hal itu tidak menjadi masalah yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, H.B. 2007. *Prophetic Psychology; Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon.
- Al Muchtar, S. 2001. *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istiwi Dayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. 2012. *Manajemen Pengetahuan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masykur Ag, Moch dan Abd. Halim. 2007. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media.
- Mauladawilah, Abd. Umar. 2008. *17 Habaib Berpengaruh Di Indonesia*. Malang: Pustaka Bayan.
- Moeliono, M., dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Herman. 2007. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS.
- Suharto, G. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: PBI-UNY.
- Sujanto, dkk. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto. 2012. *Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CAPS.
- Ramadhana Al-Banjari, Rachmat. 2008. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Reksohadiprodjo. 2001. *Organisasi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. Walgito. 1910. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. Walgito. 1983. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.